

Pendidikan Islam Dan Adab Belajar Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Sultan Abdillah

Fakultas Tarbiyah

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Bangka, Indonesia

ajhasultan42@gmail.com

Abstract

This thesis aims to find out how Islamic education is from the perspective of KH. Hasyim Asy'ari, apart from that, this research also aims to find out how manners are in learning from KH's perspective. Hasyim Asy'ari. The type of research used in this research is qualitative library research. The approach used is a philosophical analysis approach to the thoughts of figures at certain times in the past, and the research methodology uses a historical approach. The data sources for this research are primary and secondary data sources, the primary data in this research are books written by KH. Hasyim Asy'ari, while the secondary data in this research are books, articles in magazines and online, theses, theses and journals. The data collection method in this research is the documentation method. The data analysis technique used in this research is the Spradley model data analysis technique, namely domain, taxonomic, componential, and cultural theme analysis. The results of this research can be concluded that this research shows the nature of Islamic education in the view of KH. Hasyim Asy'ari's aim is to maintain the title of the noblest creature placed on humans and education lies in its contribution to creating a cultured and ethical society. Then Adab studied KH's perspective. Hasyim Asy'ari which has been explained in one of his books, Adabul Alim Wal Muta'allim, which includes the primacy of knowledge and scholars as well as the privileges of learning and teaching, the personal etiquette of a student, the etiquette of a student towards a teacher, the etiquette of a student in learning, the personal etiquette of a teacher, a teacher's etiquette in teaching, a teacher's etiquette when meeting his students, and a person's etiquette towards textbooks.

Keywords: Education, Islam, Adab, Learning, and KH. Hasyim Asy'ari.

Abstract

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan Islam dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, selain itu penelitian ini bertujuan pula untuk mengetahui bagaimana adab dalam belajar perspektif KH. Hasyim Asy'ari. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif kepustakaan (*Library Research*). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis filosofis terhadap pemikiran tokoh pada waktu tertentu di masa lalu, dan metodologi penelitian menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Sumber data penelitian ini ialah sumber data primer dan sekunder, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku karangan KH. Hasyim Asy'ari, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel dimajalah maupun online, tesis, skripsi, dan jurnal. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model spradley yaitu domain, teksonomi,

komponensial, dan analisis tema budaya. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan hakikat pendidikan Islam dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari adalah untuk mempertahankan predikat makhluk paling mulia yang diletakkan pada manusia dan pendidikan terletak pada kontribusinya dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika. Kemudian Adab dalam belajar perspektif KH. Hasyim Asy'ari yang telah dijelaskan dalam salah satu kitabnya *Adabul Alim Wal Muta'allim* yaitu yang meliputi keutamaan ilmu dan ulama serta keistimewaan belajar dan mengajar, adab pribadi seorang pelajar, adab seorang murid terhadap guru, adab seorang murid dalam belajar, adab pribadi seorang guru, adab seorang guru dalam mengajar, adab seorang guru bertemu murid-muridnya, dan adab seorang terhadap buku pelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Adab, Belajar, dan KH. Hasyim Asy'ari.

A. Pendahuluan

Adab adalah bagian dari sebuah pendidikan yang sangatlah penting yang demikian berkenaan dengan aspek-aspek nilai dan sikap, baik dari seorang individu ataupun terhadap suatu nilai yang seharusnya ada dalam sebuah perintah agama dan hal demikian perlu untuk diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh kebanyakan masyarakat di dalam Indonesia supaya menjadikan sebuah kepribadian hingga menjadikan manusia menjadi lebih baik hingga perlu diingat bahwa sebuah hal-hal terkecil pun memiliki sebuah aturannya tersendiri.¹ Jika berdasarkan penjelasan teori diatas, dapat dikatakan bahwa adab merupakan aspek kebiasaan pada manusia yang mengandung suatu norma atau aturan serta muatan nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang keberadaannya sangat mempengaruhi baik diri sendiri maupun generasi selanjutnya yang dapat dilestarikan melalui pendidikan dengan tujuan mencari pengetahuan tentang tingkah laku.

Bagi seorang pendidik, pendidikan adab adalah merupakan hal yang sangat penting dan wajib dilaksanakan dalam profesi atau pekerjaannya. Hal ini sangat ditekankan dalam pendidikan Islam dan menuntut setiap pendidik untuk memiliki adab-adab kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau pengajaran. Karena dari adab pendidiklah maka karakter atau perilaku peserta didik tersebut muncul dan berkembang. Pendidik juga merupakan salah satu bentuk kepribadian yang dapat ditiru dan dicontoh dalam menciptakan manusia yang sempurna yaitu sehat jasmani dan rohani, cerdas emosi, terampil dan berkarakter. Dengan adab yang baik, itu akan menciptakan kepribadian guru yang lebih berwibawa. Jika ini berhasil, maka proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien.²

Pembelajaran adalah suatu proses yang membantu peserta didik belajar dengan baik, aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan religius, emosional, spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat. Proses belajar dialami sepanjang hidup seseorang dan dapat diterapkan di mana saja dan kapan

¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 32-33.

² Hasyim Asy'ari, *Adabu al- alim Wa Al-mutaallim* (makatabah al-turots al-Islami, ma'had Tebu Ireng Jombang, 1415), hlm. 55.

saja.³ Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kompleks yang tidak mudah didefinisikan, belajar hampir sama dengan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan tidak berkaitan dengan kondisi sementara. Belajar adalah usaha seseorang yang disengaja dan terencana untuk memperbaiki tingkah laku menjadi lebih baik. Dengan kata lain, adab belajar adalah suatu sikap tatakrama atau sopan santun dalam proses belajar yang ditunjukkan oleh seseorang.

Pendidik dan peserta didik harus menyadari tugas dan tanggung jawab mereka ketika melakukan proses pembelajaran dalam mengajar. Pendidik mempunyai hak dan kewajiban untuk mendidik dan menularkan ilmunya kepada peserta didik, menjadi teladan dan menjaga nama baik lembaga pendidikan dan profesi yang diberikan oleh lembaga pendidikan itu, serta mempunyai adab dalam mengatur hak dan kewajibannya yaitu bagaimana adab pendidik terhadap dirinya, rekan kerjanya, serta adab dalam menghadapi peserta didiknya. Begitu pula peserta didik juga memiliki hak dan tanggung jawab dalam mengelola proses pembelajaran serta mempunyai adab dalam cara mengatur hak dan tanggung jawabnya, yaitu bagaimana adab peserta didik dalam berperilaku terhadap dirinya sendiri, guru, kelasnya, terhadap pelajarannya, adab dalam menggunakan literatur/buku dan alat-alat digunakan dalam belajar. Mempelajari sesuatu dengan dibimbing oleh guru dan teman-temannya. Ini semua adalah adab-adab dalam belajar yang perlu diketahui guru dan siswa dan menjadi penelitian utama dari penelitian ini.⁴

Namun dalam hal ini, jarang sekali pendidikan memiliki kebijaksanaan dan kebijakan, yang pada akhirnya menjadikan interaksi terhadap peserta didik menjadi kurang sehingga mengurangi interaksi dengan peserta didik dan mempersulit peserta didik untuk menemukan idola panutan mereka. Begitu pula pengaruh yang diterima peserta didik dari seorang pendidik yang tidak memiliki adab menyebabkan peserta didik tersebut tidak lagi memiliki adab yang seharusnya dia miliki sebagai seorang peserta didik. Dalam beberapa tahun terakhir, budaya keramahmataman dan kesopanan telah memburuk. Hal ini terlihat pada generasi muda atau siswa yang cenderung kehilangan etika dan sopan santun kepada teman sebaya, guru bahkan orang tua. Siswa tidak lagi melihat guru sebagai panutan yang memberikan informasi dan pengetahuan yang patut dihormati dan dipatuhi.⁵

Sehingga banyak kasus di lingkungan pendidikan yang sering kita dengar di berita elektronik, majalah dan surat kabar baik dari pendidik maupun peserta didik, contohnya: Seperti yang terjadi di SMP Negeri 2 Selatan, Luwu Utara, pada Rabu (1/11/2023) saat jam pulang sekolah. Seorang siswa SMP di Luwu Utara, Sulawesi Selatan (Sulsel), inisial AP, menganiaya gurunya bernama Hasnayani Biak. AP

³ M Suardi, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 7.

⁴ Hasyim Asy'ari, *Adabu al- alim Wa Al-mutaallim*, hlm. 19-66.

⁵ Imron Fauzi, "Dinamika kekerasan antara guru dan siswa: Studi fenomenologi tentang resistensi antara perlindungan guru dan perlindungan anak," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 170.

memukul korban karena tak terima ditegur usai diduga menganiaya temannya.⁶ Adapun juga kasus MAR (17) seorang pelajar menganiaya Ali (41) seorang guru pada Senin (25/9/2023) pagi di salah satu ruang kelas di MA Yasua Pilangwetan. MAR menganiaya Ali karena sakit hati. MAR tidak diizinkan oleh Ali untuk mengikuti ulangan tengah semester lantaran MAR belum mengumpulkan tugas yang menjadi salah satu persyaratan mengikuti ulangan.⁷ Dan masih banyak lagi kejadian kasus kekerasan lain yang terjadi disekolah yang dilakukan oleh peserta didik maupun pendidik.

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas, sebenarnya KH. Hasyim Asy'ari telah menggambarkan adab pendidik dan peserta didik dalam kitab *Adab al-alim wal-Muta'allim* yang membahas tentang konsep belajar adab. Buku ini secara gamblang menjelaskan bagaimana menjadi guru yang profesional dan murid yang ideal dan berangkat dari kesadaran bahwa ketika mencari informasi perlu mencari literatur yang membahas tentang adab dalam mencari ilmu. Mencari ilmu adalah pekerjaan agama yang sangat mulia, maka orang yang mencarinya juga harus menampilkan akhlak yang mulia. Maka tidak heran jika KH. Hasyim Asy'ari mampu melahirkan generasi-generasi hebat di negeri ini, KH. Hasyim Asy'ari dikenal dengan Hadratus Syekh (Maha Guru), yang berarti dia berhasil mengajarkan ilmunya. Bisa diketahui dari setelah beliau mendirikan pesantren beribu-ribu santri yang beliau didik banyak dari mereka yang menjadi Ulama' atau kiai.⁸ Selain pengaruh kitab ini dalam menciptakan peserta didik yang hebat, bisa juga menjadi referensi pendidik yang belakangan ini adab perilaku peserta didik mengalami penurunan/kemerosotan moral, bisa juga menjadi referensi bagi sekolah negeri atau swasta. Khususnya bagi pesantren, dimana pesantren selalu menjaga adab bagi para santrinya (pendidik dan peserta didik). Beliau juga menyatakan dalam kitab *Adabul alim wal muta'allim* bahwa tujuan akhir ilmu adalah mengamalkannya.

Pada dasarnya pendidikan karakter dimulai dari yang terkecil saat dilaksanakan. Melalui bimbingan adab sebagai modal utama. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam surat An-Nahl:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-

⁶ Dokumentasi, “detiksumut” 2023, diakses 7 November 2023, <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7021072/kacau-siswa-smp-pukul-guru-gegara-hal-sepele-begini-kronologinya>.

⁷ Dokumentasi, “Kompas” 2023, diakses 11 November 2023, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/27/turut-saksikan-penganiayaan-trauma-siswa-dan-guru-di-demak-bakal-dipulihkan>.

⁸ Ahmad Baso, *KH. Hasyim Asy'ari - Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* (Jakarta: Bahama Publisher, 2019), hlm. 8.

Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl/16 :125).⁹

Allah Ta’ala berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad Saw agar menyeru ummat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan: “Yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa al-Qur’an dan as-Sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah Ta’ala.”¹⁰

Selanjutnya disebutkan dalam sebuah hadits Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

محمّدصلى الله عليه وسلم قل: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah).¹¹

Adapun mencermati firman Allah dan sabda rasul di atas, jelaslah bahwa Islam sangat memperhatikan hal-hal kecil dari pendidikan, mulai dari mengajak kebaikan dan mengumpulkan akhlak yang baik, namun semuanya berlandaskan akhlak Rasulullah SAW, karena beliau adalah manusia pilihan yang diperintahkan untuk menyempurnakan akhlak dan beliau juga menjadi panutan sesuai dengan firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (Q.S Al-ahzab/33:21).¹²

Pakar tafsir az-Zamakhshari menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Ketakwaan kepada Allah SWT dapat menjadi penghalang antara kita dengan azab Allah SWT, hal ini dilakukan dengan menaati perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Allah SWT memerintahkan semua orang untuk menyembahnya hanya dia dan tidak menyekutukannya.¹³

Pada penelitian ini, penulis memilih tokoh KH. Hasyim Asy’ari yang merupakan salah satu tokoh pembesar Islam atau tokoh religius di Indonesia, selain itu beliau juga sangat mendukung dan menekankan pendidikan adab untuk peserta didik, melalui salah satu kitabnya yang berjudul *Adabul ‘alim wal muta’alim*. Karya KH. Hasyim Asy’ari ini tak jarang dijadikan sebagai bahan rujukan oleh lembaga pendidikan khususnya di Pesantren untuk menerapkan pendidikan karakter. Adapun tujuan dari ditulisnya kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* ini tidak lain untuk menjelaskan berbagai adab dan akhlak seorang murid dalam mencari ilmu, selain

⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, (Bandung: 2012).

¹⁰ Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2005), hlm. 121.

¹¹ Assuyuthi, *Jamiu Al-ahadits*, juz 9, hal. 486.

¹² Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, (Bandung: 2012).

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur’an, Jilid 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 215.

adab peserta didik dalam kitab ini juga membahas banyak tentang adab yang harus dimiliki oleh pendidik dalam proses menyampaikan ilmu kepada peserta didik dengan harapan pembelajaran yang disampaikan tidak melulu tentang hasil belajar namun juga menghasilkan karakter dan budi pekerti luhur yang tertanam dalam diri peserta didik.¹⁴ Kemudian penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif analisis. Sumber data pada penelitian ini ialah sumber data primer dan sekunder. Dalam pembahasan penelitian ini merupakan pembahasan naskah, di mana datanya diperoleh melalui sumber literatur, yaitu melalui riset kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis filosofis terhadap pemikiran tokoh pada waktu tertentu di masa lalu, dan metodologi penelitian menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari beberapa Langkah ialah analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

B. Pembahasan

A. Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Hakikat pendidikan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari paling tidak terdapat dua kualifikasi. *Pertama*, arti penting pendidikan bagi manusia adalah untuk mempertahankan predikat sebagai makhluk paling mulia yang diletakkan pada manusia. Beliau menguraikan tentang keutamaan orang berilmu (*'alim*) dan ketinggian derajatnya bahkan daripada orang yang ahli ibadah.¹⁵ *Kedua*, pendidikan terletak pada kontribusinya dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang tujuan utama mempelajari ilmu, yaitu untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan suatu ilmu mempunyai makna bahwa seseorang yang berilmu dituntut untuk menerjemahkannya dalam perilaku sosial yang santun, sehingga dengan demikian akan tercipta suatu tantangan masyarakat yang harmonis dan beretika.

Jadi menurut Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, hubungan antara pendidikan dengan Islam itu sebenarnya dilihat dari signifikansi pendidikan dalam upaya memanusiaikan manusia seutuhnya, yakni menjadi makhluk yang takut atau bertakwa kepada Allah Swt., dengan sebenar-benarnya menjalankan segala perintahnya, siap menegakkan keadilan di muka bumi, dan beramal saleh serta hidup yang maslahat, ujungnya pantas menyandang predikat sebagai hamba yang lebih tinggi derajatnya dan paling mulia dari segala jenis makhluk Allah di muka bumi ini.

Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam proses perubahan masyarakat. Untuk itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan manusia tetapi yang lebih utama dari itu ialah sebagai wahana proses penanaman nilai-nilai kebaikan, ajaran Islam memandang bahwa pendidikan besar sekali peranannya dalam mengantarkan seseorang dalam menuju kematangan dirinya. Pendidikan juga sebagai penerang utama bagi umat manusia untuk mengarungi

¹⁴ Lukmanul Hakim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Alim," *Mediakita* 3, no. 1 (2019): 53–54.

¹⁵ Hasyim Asy'ari, *Adabu al- alim Wa Al-mutaallim*, hlm. 12-13.

perjalanan hidup pada masa sekarang yang kian kompleks, sehingga pandangan pentingnya pendidikan melahirkan pandangan yang kuat, bahwa keadaan maju atau mundur dan baik buruknya keadaan satu bangsa ditentukan oleh kualitas dan tingkat kemajuan pendidikan yang dimiliki bangsa tersebut.¹⁶

Sesuai perubahan dan kemajuan peradaban manusia, semakin dituntut keadaan pendidikan yang terselenggara berjalan lebih baik, teratur dan dikemas dengan format pemikiran yang sistematis dan matang. Karena sesungguhnya dalam perjalanan dunia yang dinamis sekarang masyarakat selalu dituntut dan berproses menuju peradaban yang lebih baik. Bila tidak merespon dan turut serta dalam mengikuti pergeseran peradaban terbaru tentu akan membahayakan keberadaan dan eksistensi warga Negara itu sendiri.¹⁷

Pandangan beliau mengenai kehidupan adalah berorientasi pada pondasi Islam yang merujuk pada wahyu, dalil-dalil *naqliyah* dan pendekatan diri melalui cara sufi inilah yang mempengaruhi konsep pendidikannya sehingga tidak bisa dilepaskan antara pendidikan dan Islam sebagai nilai-nilai konprehensif. Dengan demikian, dalam menetapkan hubungan antara pendidikan dan Islam sesungguhnya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari tidak lepas dari corak berpikirnya yang berhaluan *Ahl as-Sunnah wa alJama'ah*.¹⁸

Meskipun, KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan porsi ilmu pengetahuan dalam karyanya tersebut atau secara lebih luas mendeskripsikan pengertian pendidikan yang dimaksudkan Islam itu dapat dilihat pada hirarki pendidikan berikut:

- a. Pendidikan tercela dan dilarang; yaitu ilmu pengetahuan yang dipandang kemanfaatannya baik di dunia maupun di akhirat tidak ada. Seperti, ramalan nasib, nujum, ilmu sihir dan sebagainya.
- b. Pendidikan yang dalam waktu tertentu menjadi terpuji, namun jika mendalaminya menjadi tercela, maksudnya ilmu yang bila didalami bisa membuat gejolak pikiran, pada akhirnya dikhawatirkan mengakibatkan kufur, seperti ilmu kebatinan/kepercayaan, ilmu filsafat.
- c. Pendidikan yang terpuji, seperti ilmu yang mempelajari pelajaran dan ajaran agama seperti tuntunan beribadah. Sehingga ilmu tersebut bisa mensucikan jiwa, menjauhkan seseorang dari sikap dan perbuatan tercela, dapat memahami kebaikan dan mempraktekannya, mendekatkan dan menyerahkan diri kepada Allah SWT, semata-mata mengharap ridhanya dan mengarungi dunia ini untuk landasan kepentingan akhirat.¹⁹

Sekilas memahami teks di atas, terkesan bahwa ilmu-ilmu sekuler yang menjadi pemikiran beliau tidak mendapatkan porsi dalam rumusan di atas, yang

¹⁶ Syamsu Nahar dan Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, (Medan: Penerbit Adab, 2021), hlm. 46.

¹⁷ Mukhlis, "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari," *Jurnal As-Salam* 4, no. 1 (2020): hlm. 86-87.

¹⁸ Syamsu Nahar dan Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, hlm. 48.

¹⁹ Hasyim Asy'ari, *Adabu al- alim Wa Al-mutaallim*, hlm. 43-45.

menjadi paradoksal terhadap tujuan yang digariskan oleh Kiai Hasyim Asy'ari sendiri, bahkan mungkin berlawanan dengan perkembangan pesantren Tebuireng yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum.²⁰

Pendidikan Islam sendiri yaitu merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya. Dan adapun tujuan akhir pendidikan adalah pembentukkan tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis).²¹

Seperti yang telah diterangkan KH. Hasyim Asy'ari sebelumnya, adapun setidaknya ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, sebelum mempelajari apa itu pendidikan. Yaitu *pertama*, *al-Tarbiyah* (pengetahuan tentang al-rabb), Kata *Tarbiyah* berasal dari kata dasar "rabba", "yurabbi" menjadi "tarbiyah" yang mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik. Dalam statusnya sebagai khalifah berarti manusia hidup di alam mendapat kuasa dari Allah untuk mewakili dan sekaligus sebagai pelaksana dari peran dan fungsi Allah SWT di alam. Dengan demikian manusia sebagai bagian dari alam memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang bersama alam lingkungannya. Tetapi sebagai khalifah Allah SWT maka manusia mempunyai tugas untuk mengolah, memelihara dan melestarikan alam dan lingkungan alam.²²

Kedua, *al-Ta'lim* (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), *al-Ta'lim* merupakan sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang bisa memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat dan yang tidak diketahuinya.²³

Ketiga, *al-Ta'dib* (integrasi ilmu dan iman yang membuahkan amal). *Al-Ta'dib* berarti pengenalan dan pengetahuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini pendidikan akan

²⁰ Syamsu Nahar dan Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, hlm. 50.

²¹ Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, "Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam)," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 19, no. 1 (2019): hlm. 38.

²² Hikmatul Hidayah, "Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam," *JURNAL AS-SAID* 3, no. 1 (2023): hlm. 23.

²³ Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, "Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam)," hlm. 38.

berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.²⁴

dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Adapun definisi pendidikan Islam menurut para ahli:

- 1) Menurut Drs. Ahmad D. Marimba: Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.
- 2) Menurut Musthafa Al-Ghulayaini: Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.²⁵

Dari yang dijelaskan para ahli tentang pendidikan Islam diatas sedikit berbeda dengan yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari, namun dari perbedaan tersebut dapat diambil kesimpulan adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: bahwa memang pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan untuk mencerdaskan manusia tetapi yang lebih utama dari itu ialah sebagai wahana proses penanaman nilai-nilai kebaikan dalam Islam.

Selanjutnya hal yang tak kalah menarik untuk diulas dalam pembahasan mengenai pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan Indonesia saat ini, yaitu bentuk upaya yang dilakukan oleh beliau dalam memadukan ilmu agama dan ilmu umum di pesantren Tebuireng yang tidak hanya dalam aspek ilmu pengetahuan. Menurut KH. Hasyim Asy'Ari, materi pelajaran yang diajarkan di pesantren haruslah merupakan ilmu-ilmu yang komprehensif yang meliputi pembelajaran materi pendidikan agama dan non-agama. Upaya yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'Ari, yang berbentuk pengintegrasian pendidikan agama dan non-agama dalam pendidikan pesantren, merupakan perwujudan dari pemahaman dia tentang pentingnya keseimbangan di antara kedua aspek pendidikan tersebut, baik dalam tataran teoritis maupun praktis. Dalam bingkai pendidikan di Indonesia saat ini, pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'Ari, kiranya dapat menjadi solusi terhadap salah satu problematika pendidikan nasional, utamanya yang berkenaan dengan nilai dan moral. Degradasi moral yang terjadi secara merata dewasa ini, disebabkan oleh kegagalan dunia pendidikan, baik pendidikan umum dan pendidikan yang berbasis keagamaan untuk memproduk siswa yang mampu menyelaraskan antara ilmu dengan amal.²⁶

²⁴ Hikmatul Hidayah, "Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam," hlm. 24.

²⁵ Zulkifli, "Konsep Pendidikan Dalam Islam," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 2 (2019): 65–66.

²⁶ Muhamad Faiz Amiruddin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): hlm. 28-30.

Upaya serta pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tersebut relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 3 bab II Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, serta relevan pula dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁷

B. Adab Dalam Belajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Prinsip dasar tentang adab pendidik maupun peserta didik dalam belajar menurut pandangan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim* dijelaskan sebagai berikut :

1. Keutamaan Ilmu Dan Ulama Serta Keistimewaan Mengajar Dan Belajar

Dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11, Allah subhanallahu wa ta'ala berfirman: *بِأَيِّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ تَرَجَّتْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ*

Artinya: “niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. Al-Mujadilah 58:11).²⁸

Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu (ulama) karena apa yang mereka kumpulkan dari ilmu dan amal tersebut. Ibnu Abbas RA berkata, “Derajat ulama diatas derajat orang beriman selisih tujuh ratus derajat. Dari satu derajat ke satu derajat jaraknya lima ratus tahun.” Didalam Q.S. Ali Imran 3: 18 Allah subhanallahu wa ta'ala berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا ۚ بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan, para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga mengatakan yang demikian itu)”. (Q.S. Ali Imran 3: 18).²⁹

Sufyan ats-Tsauri ra berkata, “Ilmu dipelajari hanya untuk dijadikan sarana menuju ketakwaan kepada Allah. Ia memiliki kelebihan yang tak dimiliki yang lain karena fungsinya sebagai sarana pengantar ketakwaan kepada Allah Ta'ala tersebut. Jika fungsi ini tidak teraplikasikan dan tujuan penuntut ilmu telah tercemar dengan keinginan mendapatkan pencapaian duniawi seperti harta dan tahta, maka pahala menuntut ilmu hangus, amal perbuatannya dihapus, dan dia merugi dengan sejelas-sejelasnya.”

²⁷ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2011), hlm. 6.

²⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: 2012).

²⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: 2012).

Dengan kedudukan ulama seperti itu, maka menjadi bekal yang cukup untuk mendapatkan keagungan dan kebanggaan serta kemuliaan dan sebutan yang baik (sebagai ulama). Ketika Rasulullah dihadapkan dengan dua orang laki-laki. Yang satunya adalah ahli ibadah dan satu yang lainnya adalah orang yang berilmu maka beliau menjawab: “*Keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan orang yang beribadah (tidak berilmu) seperti keutamaanku dibandingkan orang terendah dari kalian*”.³⁰

2. Adab Pribadi Seorang Pelajar

Ada sepuluh macam adab pribadi seorang murid yaitu:³¹

- a. Hendaknya seorang murid harus membersihkan hati dari segala hal buruk seperti iri, dendam, dengki, dan keyakinan yang sesat. Hal ini dimaksudkan agar hati dapat dengan mudah menerima ilmu, dan dapat memahami sesuatu yang sulit dan rumit.
- b. Murid harus memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu, yaitu hanya mengharapkan ridha dari Allah SWT, dapat mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang baik, menjadi dekat kepada Allah SWT dan menghindari keinginan-keinginan yang hanya mengejar kepentingan duniawi saja.
- c. Seorang murid hendaknya pandai memanfaatkan waktu selagi muda. Jangan menyia-nyiaikan masa emas dalam *thalabul ‘ilmi*. Jangan mengikuti keinginan untuk menunda-nunda dan banyak berangan-angan. Maka dari itu seorang murid hendaknya menghindari hal-hal yang dapat mengganggu atau menghalang-halangi jalan mencari ilmu.
- d. Seorang murid harus menerima sandang-pangan apa adanya. Sebab kesabaran dapat mendatangkan luasnya ilmu, kefokuskan hati dari angan-angan, dan dapat mengambil hikmah dari segala sesuatu yang terjadi.
- e. Pandai membagi waktu. Seperti waktu yang paling baik untuk menghafal adalah waktu sahur, untuk pendalaman materi pagi buta, untuk menulis tengah hari, dan untuk mengulangi pembelajaran adalah waktu malam.
- f. Makan dan minum sedikit. Kenyang hanya akan mencegah ibadah dan bikin badan berat untuk belajar.
- g. Hendaknya bersikap wara' yaitu menjauhi perkara yang syubhat atau yang tidak jelas halal atau haramnya. Selain itu murid harus berhati-hati dalam memilih segala hal. Seperti dalam memilih makanan, pakaian, tempat tinggal, dan seluruh aspek dalam kehidupannya. Dimaksudkan agar hatinya terang sehingga mudah dalam menerima ilmu sekaligus kemanfaatannya.
- h. Meminimalisir memakan-makanan atau minum yang menyebabkan bebalnya otak dan melemahkan panca indera seperti buah apel yang masam, cuka, buncis. Dan makanan atau minuman yang dapat menyebabkan dahak (balgham) seperti susu dan ikan yang dimakan berlebihan.

³⁰ Hasyim Asy'ari, *Adabu al- alim Wa Al-mutaallim*, hlm. 12-23.

³¹ Hasyim Asy'ari, *Adabu al- alim Wa Al-mutaallim*, hlm. 24-28.

- i. Hendaknya meminimalisir tidur apabila tidak membahayakan atau memperburuk keadaan tubuh. Tidak menambah jam tidur sehari semalam lebih dari delapan jam.
- j. Meninggalkan pergaulan terutama dengan lain jenis dan ketika pergaulan itu banyak main-mainnya, tidak mendewasakan pikiran.

Dalam hal ini terlihat, bahwa Hasyim Asy'ari lebih menekankan kepada pendidikan ruhani atau pendidikan jiwa, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur makan, minum, tidur dan sebagainya. Makan dan minum tidak perlu terlalu banyak dan sederhana, seperti anjuran Nabi Muhammad Saw. Serta jangan banyak tidur, dan jangan suka bermalas-malasan. Banyakkan waktu untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan, isi hari-hari dan waktu yang ada dengan hal-hal yang bermanfaat.³²

3. Adab Seorang Murid Terhadap Guru

Adab murid kepada guru ada dua belas macam sebagai berikut:³³

- a. Hendaknya seorang pelajar mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum memilih guru dalam *thalabul ilmi*, guru yang akan di teladani budi dan pekertinya. Sebisa mungkin mencari guru yang sudah diakui punya keahlian, kasih sayang, citra yang baik, pandai menjaga kesucian diri, dan kemampuan mengajar yang baik.
- b. Bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang mengajar dalam bidang ilmu *syari'at*. Yang dipercaya belajarnya dengan cara sering melakukan penelitian dan dialog bersama para pakar. Bukan hanya guru yang belajar dari lembaran-lembaran buku tanpa pernah langsung berguru dengan ahlinya (masyayikh).
- c. Patuh pada guru dalam berbagai hal (tidak menentang pendapat dan aturannya). Hendaknya murid meminta petunjuk guru dalam menggapai tujuannya karena guru dan murid diibaratkan dokter dengan pasien.
- d. Berusaha mendapatkan ridha guru, menghormati guru adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- e. Memandang guru dengan hormat, takzim, dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan itu lebih bermanfaat bagi murid. Jangan memanggil guru dengan kata ganti orang kedua seperti kamu, untukmu, dan sebagainya. Pakailah kata seperti ustadz dan jangan memanggil namanya kecuali bersamaan dengan kata penghormatan seperti *syaiikh* atau *kiai*.
- f. Mengetahui hak-hak guru dan tidak lupa kemuliaannya. Senantiasa mendoakan guru baik ketika hidup ataupun setelah kematiannya. Menghormati keturunan, kerabat, dan orang yang dikasihinya.
- g. Bersabar atas kemarahan guru. Apabila guru berbuat kasar kepada murid hendaknya murid memulai meminta maaf, menampakkan rasa bersalah dan berhak dimarahi ketika guru mencegah atau memperingatkan sesuatu. Pencegahan dan peringatan dari guru adalah dalam rangka mengarahkan

³² Muhammad Furqan, "Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru)," *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 163.

³³ Hasyim Asy'ari, *Adabu al- alim Wa Al-mutaallim*, hlm. 29-42.

muridnya agar menjadi yang lebih baik sehingga harus dipahami sebagai nikmat Allah dalam bentuk perhatian dan pengawasan guru.

- h. Hendaknya murid tidak menemui guru selain didalam majelis ta'lim tanpa meminta izin terlebih dahulu. Apabila guru tidak mengizinkan maka jangan mengulangi pertanyaan, apabila guru mengizinkan maka temui guru dengan tata krama dan mendahulukan yang lebih tua.
- i. Apabila murid duduk didepan guru, sebaiknya ia duduk dengan etika yang baik. Jangan memalingkan muka kecuali dalam keadaan darurat.
- j. Diusahakan untuk selalu berkata baik kepada guru. Hindari kata-kata seperti "mengapa?", "saya tidak terima", dan lain sebagainya.
- k. Ketika guru menjelaskan sesuatu yang sudah diketahui murid, hendaknya murid tetap mendengarkan dengan seksama seolah-olah mereka belum mendengar pelajaran yang disampaikan guru.
- l. Tidak mendahului atau bersamaan dengan guru saat guru menjelaskan suatu materi. Tidak boleh memotong pembicaraan guru.
- m. Apabila guru memberikan sesuatu maka murid harus menerima dengan tangan kanan. Apabila murid ingin memberikan sesuatu kepada guru seperti fatwa atau bacaan tentang hukum hendaknya murid harus membentangkan dan tidak dalam keadaan terlipat.

Adab seperti yang tersebut di atas, masih banyak dijumpai pada pendidikan pesantren sekarang ini, akan tetapi adab seperti itu sangat langka di tengah budaya kosmopolit. Di tengah-tengah pergaulan sekarang, guru dipandang sebagai teman biasa oleh murid-murid, dan tidak malu-malu mereka berbicara lebih nyaring dari gurunya. Terlihat pula pemikiran yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari lebih maju. Hal ini, misalnya terlihat dalam memilih guru hendaknya yang profesional, memperhatikan hak-hak guru, dan sebagainya.³⁴

4. Adab Seorang Murid Dalam Belajar

Terdapat tiga belas macam adab murid kepada pelajaran dan hal-hal penting yang harus menjadi pegangan ketika murid bersama guru dan teman-teman saat belajar, yaitu:³⁵

- a. Murid hendaknya belajar hal-hal yang hukumnya *fardhu 'ain* terlebih dahulu. *Pertama* pengetahuan tentang *Dzat* Allah. Kedua pengetahuan tentang sifat Allah, selanjutnya pengetahuan tentang hukum-hukum Islam (fikih), dan yang terakhir pengetahuan tentang macam-macam tingkatan sebagaimana dalam ilmu tasawuf.
- b. Pada tahap selanjutnya murid mempelajari Al-Qur'an guna memperkuat ilmu-ilmu *fardhu 'ain* yang telah dipelajari. Bersungguh-sungguh dalam memahami tafsir dan ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan pedoman, induk dari semua ilmu. Kemudian disusul dengan menghafal ringkasan pokok-pokok tiap disiplin ilmu yang mencakup hadits, ilmu hadits, ushul fikih, ushuluddin (teologi/ilmu akidah), nahwu dan shorof.

³⁴ Muhammad Furqan, "Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru)," hlm. 167.

³⁵ Hasyim Asy'ari, *Adabu al- alim Wa Al-mutaallim*. hlm. 43-54.

- c. Pada awal pembelajaran, diupayakan agar murid tidak terlalu sibuk untuk mempelajari dan membandingkan perbedaan di kalangan ulama dan juga orang lainnya dalam masalah yang bersifat *aqliyyat* (berdasarkan penalaran) dan *sam'iyat* (berdasar wahyu). Hal tersebut dimaksudkan agar murid tidak bingung dan kaget. Sebaiknya murid mendalami salah satu kitab terlebih dahulu, atau bisa lebih apabila dia mampu selama dalam metode yang diridhai guru. Apabila metode pembelajaran guru berupa penyampaian madzab dan perbedaan-perbedaannya namun tidak memiliki satu pendapat pegangan, menurut Imam Al-Ghazali guru seperti ini perlu diwaspadai karena dinilai banyak negatifnya daripada positifnya.
- d. Murid hendaknya mengoreksi kebenaran (men-tashih) materi bacaan sebelum menghafalnya kepada guru atau orang yang sudah ahli.
- e. Sedinilah mungkin diusahakan mendengar dan mempelajari ilmu terutama hadits dan tidak mengabaikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Memperhatikan sanad, hukum, faedah, bahasa, dan sejarahnya.
- f. Ketika murid mendapatkan penjelasan bagi hafalannya dari kitab-kitab yang ringkas dan sudah memberikan catatan tentang hal-hal yang sulit dan keterangan penting yang terkait, hendaknya murid pindah ke kitab yang lebih luas bahasannya.
- g. Selalu menghadiri halaqoh pengajaran dan pengajian guru. Sebab dapat menambah kebaikan, ilmu, tata krama, dan kemuliaan untuk murid. Kalau mampu dan memungkinkan, murid tidak hanya mendengar satu pelajaran saja. Tetapi juga memerhatikan pelajaran lain yang dijelaskan oleh guru dengan memberikan catatan dan komentar guru.
- h. Apabila murid mendatangi majelis pengajian guru, hendaknya murid mengucapkan salam dengan keras sampai para hadirin mendengar semuanya. Ketika sudah mengucapkan salam dan diperkenankan masuk maka tidak boleh melangkahi para hadirin untuk dekat dengan guru, kecuali bila guru yang menyuruh.
- i. Tidak malu menanyakan sesuatu yang masih dianggap rumit. Murid harus melakukannya dengan sopan, dan harus memakai etika ketika bertanya.
- j. Menunggu giliran dalam belajar, murid tidak boleh mengambil giliran orang lain kecuali yang bersangkutan rela.
- k. Murid duduk di hadapan guru dengan memerhatikan etika sama seperti pada bab adab murid kepada guru.
- l. Murid hendaknya fokus pada satu kitab terlebih dahulu.
- m. Murid hendaknya memberikan motivasi kepada teman-temannya, seperti selalu mengingatkan dan menyemangati ketika ada yang hendak bermalas-malasan atau lalai terhadap sesuatu.

Terlihat bahwa apa yang ditawarkan Hasyim Asy'ari lebih bersifat pragmatis, artinya, apa yang ditawarkan beliau berangkat dari praktik yang selama ini dialaminya. Inilah yang memberikan nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh Bapak santri ini. Terlihat juga betapa beliau sangat memerhatikan sifat dan sikap serta penampilan seorang guru. Berpenampilan yang

terpuji, bukan saja dengan keramahtamahan, tetapi juga dengan berpakaian yang rapi dan memakai minyak wangi. Agaknya pemikiran Hasyim Asy'ari juga sangat maju dibandingkan zamannya, ia menawarkan agar guru bersikap terbuka, dan memandang murid sebagai subyek pengajaran bukan hanya sebagai obyek, dengan memberi kesempatan kepada murid-murid bertanya dan menyampaikan berbagai persoalan di hadapan guru.³⁶

5. Adab Pribadi Seorang Guru

Adab yang harus ada pada dalam diri seorang guru disebutkan sebagai berikut:³⁷

- a. Selalu merasa diawasi oleh Allah SWT saat sendiri atau bersama dengan orang lain.
- b. Senantiasa takut kepada Allah SWT dalam tiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan. Karena ilmu, hikmah, dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya sehingga apabila tidak dijaga maka termasuk berkhianat.
- c. Selalu bersikap tenang, wara', tawadhu', dan khusyu' kepada Allah *subhanallahu wa ta'ala*. Imam malik berkata kepada khalifah Harun ar-Rasyid dalam suratnya "Apabila engkau mengetahui suatu ilmu, hendaknya tampak pada dirimu pengaruh dari ilmu itu, juga kewibawaan, ketenangan, dan kesantunan dari ilmu itu. Karena Rasul pernah bersabda bahwa ulama adalah ahli waris para nabi".
- d. Memasrahkan semua urusan kepada Allah SWT dan tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk mencapai tujuan atau keinginan duniawi semata.
- e. Tidak memuliakan para penghamba dunia dengan cara berjalan dan berdiri di depan mereka kecuali apabila lebih banyak mendatangkan kemaslahatan daripada kemafsadahannya.
- f. Memiliki perangai zuhud dan mengambil perkara dunia yang sekedarnya saja.
- g. Menjauhi segala pekerjaan yang rendah dan hina menurut akal sehat, dan profesi yang maksruh secara syariat dan adat.
- h. Menghindari tempat-tempat yang memungkinkan timbulnya prasangka buruk orang terhadap dirinya.
- i. Menjaga keistiqomahan dalam menjalankan syiar-syiar Islam dan hukum dhohirnya seperti shalat berjamaah di masjid, menebarkan salam kepada siapa saja, amar makruf nahi munkar, selalu tabah atas penderitaan, teguh dengan kebenaran didepan penguasa, pasrah sepenuhnya pada Allah *subhanallahu wa ta'ala* tanpa ada rasa takut cercaan orang.
- j. Melestarikan sunnah dan membasmi bid'ah. Memperhatikan perkara agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan ummat Islam.
- k. Menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan sunnah seperti membaca Al-Qur'an dan zikir kepada Allah SWT. mengamalkan doa-doa zikir yang diajarkan Rasulullah seperti mengerjakan shalat, puasa, dan lain sebagainya.

³⁶ Muhammad Furqan, "Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru)," hlm. 170.

³⁷ Hasyim Asy'ari, *Adabu al- alim Wa Al-mutaallim*, hlm. 55–70.

- l. Memperlakukan orang lain dengan perlakuan yang baik. Misalnya memberikan salam, menunjukkan wajah yang ceria, dan masih banyak lagi.
- m. Membangun akhlak mulia dan membersihkan jiwa raga dari sifat-sifat tercela. Sebagian ulama dan ahli fikih yang berhati kotor tidak lulus dari cobaan sifat-sifat tercela terutama sifat dengki, membanggakan diri, ingin dipuji, dan bersikap sombong. Hanya mereka yang mendapatkan perlindungan dari Allah SWT saja yang terselamatkan. Obat dengki banyak macamnya, salah satunya adalah mengingat bahwa dengki adalah bentuk pertentangan kepada Allah SWT. Adapun obat membanggakan diri adalah dengan mengingat pengetahuannya, kecerdasannya, dan ketajaman ilmunya merupakan anugrah pemberian Allah SWT yang harus dijaga dengan baik, dan Allah dapat mencabutnya kapan saja.
- n. Istiqamah dalam menambah ilmu dan senantiasa bersungguh-sungguh dalam beribadah, rajin membaca, mengulang-ngulang ilmu, memberi komentar kitab yang dipelajari, dan sebagainya. Guru tidak boleh menyia-nyiakan waktu selain untuk ilmu dan urusan mengamalkannya kecuali untuk keperluan seperti makan, minum, tidur, dan kebutuhan lain yang bersifat primer.
- o. Guru tidak segan bertanya sesuatu yang belum diketahui kepada orang yang secara jabatan, nasab, maupun umur berada di bawahnya. Sa'ide bin Jubair berkata, "Seseorang disebut alim ketika dia masih mau belajar. Ketika dia sudah tidak mau belajar dan mengira sudah cukup mumpuni dengan ilmunya.
- p. Menyibukkan diri dengan mengarang, meringkas, dan menyusun karangan apabila mampu. Sebab mengarang seperti yang diungkapkan oleh al-Khotib al-Baghdadi, dapat memperkuat hafalan dan mencerdaskan hati, mengasah kecerdasan, memperindah ungkapan bahasa, mendatangkan daya ingat yang baik dan pahala yang banyak serta namanya akan kekal sepanjang masa.

Dengan demikian dalam kaitannya dengan diri sendiri, beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Artinya, seorang guru tidak hanya mengajarkan apa yang diketahuinya tapi juga menjalankan dan mengamalkannya. Sebagai seorang pendidik, guru juga mempunyai tanggung jawab sebagai tenaga profesional atau *Isytaharat Syina'atuh* (diakui tanggung jawabnya). Ia wajib memiliki dan melaksanakan kompetensi dasar seorang guru, baik terhadap diri sendiri (personal), masyarakat (sosial), sebagai tenaga profesional, maupun sebagai tenaga pengajar (pedagogik).³⁸

6. Adab Seorang Guru Dalam Mengajar

Adab guru dalam mengajar dijelaskan sebagai berikut:³⁹

- a. Ketika guru hendak mengajar maka sebaiknya ia bersuci terlebih dahulu dari hadas dan juga najis, memakai wewangian, mengenakan pakaian yang terbaik yang dimiliki dengan maksud memuliakan ilmu.

³⁸ Uswatun Hasanah, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Peran Etika Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia," *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 7, no. 1 (2022): hlm. 97.

³⁹ Hasyim Asy'ari, *Adabu al- alim Wa Al-mutaallim*, hlm. 71–80.

- b. Hendaknya guru melakukan aktivitas mengajarkan diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah ta'ala, menyebarkan syi'ar, dan menyampaikan hukum-hukum agama Islam.
- c. Ketika mengajar hendaknya guru mengucapkan salam kepada hadirin kemudian duduk dengan tenang, penuh kharisma, duduk dengan bersila atau duduk yang baik.
- d. Guru tidak boleh banyak tertawa karena dapat mengurangi kewibawaan guru tersebut.
- e. Guru hendaknya duduk ditempat yang dapat dilihat oleh semua hadirin.
- f. Guru juga harus menghormati hadirin yang lebih alim, lebih tua, lebih saleh atau lebih mulia.
- g. Berdiri takzim untuk ulama besar Islam. Memandang hadirin dengan pandangan yang tertuju bila diperlukan.
- h. Sebelum memulai pembelajaran hendaknya membaca ayat Al-Qur'an agar lebih diberkahi. Lalu berdoa untuk kebaikan dirinya, para hadirin, dan segenap orang Islam.
- i. Apabila pelajaran yang diberikan jumlahnya banyak, maka sebaiknya disampaikan yang lebih penting terlebih dahulu. Misalnya tafsir al-Qur'an, kemudian hadits, ushuluddin, ushul fikih, kitab-kitab madzhab, kemudian nahwu.
- j. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus paham kapan ia harus berhenti dan kapan harus melanjutkan. Dan jangan menyampaikan yang masih belum jelas kebenarannya (syubhat) dan kemudian meninggalkannya tanpa memberikan penjelasan.
- k. Tidak baik apabila seorang guru menyampaikan pelajaran dengan suara yang keras apabila hal tersebut tidak diperlukan. Sebisa mungkin diusahakan agar suara tidak sampai terdengar sampai di luar majelis, namun seluruh hadirin tetap dapat mendengarkan.
- l. Guru harus menghindari keramaian dalam majelisnya sebab bisa mengakibatkan ucapan guru yang rancu.
- m. Guru juga harus menghindari peralihan aspek satu dengan aspek yang lain sebelum aspek pertama selesai dibahas. Rabi' berkata, ketika Imam Syafi'i didebat oleh seseorang tentang suatu persoalan, kemudian orang tersebut membahas persoalan lainnya beliau berkata "selesaikan dulu persoalan yang pertama, barulah kita akan beralih ke persoalan yang kau ingin".
- n. Guru mengingatkan hadirin apabila terdapat sikap yang tak mau kalah dalam berdebat, padahal kebenaran sudah diungkap. Adanya pertemuan ilmiah dimaksudkan untuk mengungkap kebenaran, menghindari kemusyrikan, dan untuk mendapat manfaat.
- o. Guru juga harus tegas dalam menghadapi murid yang berlebihan dalam berdiskusi. Yaitu murid yang tidak mau kalah dan harus benar argumen yang diucapkan. Kemudian, ketika guru ditanya mengenai suatu hal dan tidak tahu jawabannya maka juga harus menjawab "tidak tahu". Sebagian ulama berkata "perkataan tidak mengerti adalah sebagian dari ilmu". Muhammad bin al-

Hakam bertanya kepada Imam Syafi'i mengenai Nikah Mut'ah, apakah didalamnya juga dibahas mengenai talak atau warisan atau ada kewajiban nafkah atau ada persaksian? Maka beliau menjawab "Demi Allah saya tidak tahu". Perkataan "tidak tahu" atau "tidak mengerti" bukanlah suatu ucapan yang dapat menurunkan derajat. Sebaliknya, orang yang berkata jujur bahwa ia tidak tahu adalah orang yang rendah hati, jujur, beragama kuat, dan berhati-hati dalam memastikan sesuatu.

- p. Guru hendaknya bersikap ramah kepada hadirin yang baru pertama kali datang ke majelis, supaya orang tersebut merasa tentram. Sebab biasanya orang yang baru dalam sebuah majelis merasa sedikit kurang nyaman.
- q. Guru juga harus memerhatikan kepentingan hadirin dalam hal mengurangi atau menambah waktu dalam kajian.
- r. Setiap selesai pengajian guru hendaknya mengucapkan wallahu a'lam (Allah Maha Tahu). Ketika pengajian selesai, sebaiknya guru tidak langsung berdiri meninggalkan ruangan. Melainkan tetap duduk tenang di ruangan untuk menunjukkan faedah akhlak seperti tidak berdesakan dengan para hadirin,
- s. Menghindari naik kendaraan bersamaan apabila guru mengendarai kendaraan, dan apabila masih ada sisa pertanyaan dari hadirin maka masih bisa ditanyakan, dan sebagainya.
- t. Apabila guru ingin meninggalkan majelis maka hendaknya membaca doa yang sudah tercantum dalam hadits yang sering disebut dengan doa kafaratul majlis:
- u. Seseorang tidak diperkenankan mengajar apabila dia tidak memiliki kualifikasi sebagai pengajar. Tidak menyebutkan satu materi yang tidak ia kuasai. Sebab yang demikian itu merupakan tindakan yang disebut mempermainkan agama dan merendahkan orang lain.

Pada dasarnya apa yang terkait dalam bab adab guru dalam proses belajar mengajar adalah pembahasan tentang adab guru dalam hal kemampuan psikologis. Seorang guru, selain dituntut untuk dapat menguasai materi, profesional, memiliki kemampuan mengajar yang baik bertanggung jawab, juga harus dapat menjaga diri dari hal yang merendahkan martabatnya. Hal ini menunjukkan komitmen seorang guru terhadap profesinya juga berkaitan dengan kemampuan dan penguasaan intelektual, mental dan psikologi seorang guru.⁴⁰

7. Adab Seorang Guru Bertemu Murid-muridnya

Disebutkan ada beberapa adab seorang guru ketika bersama murid-muridnya yaitu:⁴¹

- a. Mengajar dan mendidik murid dengan niat hanya mengharap ridha dari Allah SWT. mengajarkan ilmu adalah salah satu hal terpenting didalam agama dan merupakan kedudukan tertinggi bagi seorang mukmin.
- b. Menghindari perasaan tidak mau mengajar kepada murid yang tidak tulus niatnya. Boleh jadi berkah ilmu tersebut yang menjadikannya tulus dalam

⁴⁰ Uswatun Hasanah, "Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Tentang Peran Etika Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia ," hlm. 88.

⁴¹ Hasyim Asy'ari, *Adabu al- alim Wa Al-mutaallim*, hlm. 81-95.

belajar. Sebagian ulama salaf berkata “Aku mencari ilmu bukan karena Allah. Namun ilmu itu menolak jika didekati apabila bukan karena Allah.

- c. Menjauhkan murid dari perbuatan tercela, dan mendekatkan murid ke perbuatan yang terpuji seperti anjuran hadits, dan sebagainya. Memperlakukan anak didik seperti anak kesayangannya sendiri, membimbing dengan baik, menghadapi dengan sabar dan penuh kelembutan. Hal tersebut bertujuan agar memperbaiki tingkah laku murid sekaligus mempercantik akhlaknya.
- d. Mengajar dengan bahasa yang mudah dicerna agar murid juga dapat lebih mudah memahami ilmu yang disampaikan.
- e. Bersemangat dalam menyampaikan pemahaman kepada murid. Sebisa mungkin materi yang disampaikan menggunakan bahasa yang ringkas dan tidak panjang lebar agar murid dapat lebih mudah dalam mengingat materi yang diajarkan.
- f. Meminta murid agar meluangkan waktu untuk mengulang hafalan. Menguji kemampuan dalam mengingat kaidah-kaidah rumit yang dijelaskan, menguji dengan permasalahan-permasalahan yang bertumpu pada suatu hukum yang disandarkan pada suatu dalil.
- g. Apabila terdapat murid yang belajar diluar batas kemampuannya, atau apabila masih dalam batas kemampuan namun guru khawatir akan membuat murid bosan, maka guru menasehati agar murid tersebut untuk mengasihi dirinya sendiri.
- h. Guru tidak boleh menampakkan bahwa guru mengistimewakan salah satu murid didepan murid yang lainnya. Padahal ia berada dilevel yang sama baik dari segi usia, pencapaian, pemahaman, dan ketaatan dalam beragama.
- i. Bersikap ramah kepada murid-murid yang hadir di dalam majelis.
- j. Memerhatikan hal-hal yang dapat memelihara interaksi antara guru dan murid seperti menebar salam, berbicara dengan tutur yang baik, mengingatkan dengan baik, dan sebagainya.
- k. Berusaha mewujudkan kebaikan bagi murid yang menjaga konsentrasi pikiran mereka. Menolong murid dengan memanfaatkan apa yang dimilikinya jika guru mampu dan tidak sedang berada dalam keadaan yang mendesak.
- l. Apabila terdapat murid yang absen tidak seperti biasanya, maka guru menanyakan bagaimana kondisinya, dan pertanyaan-pertanyaan yang sejenis. Apabila tidak didapat kabar apapun maka guru hendaknya mengirim surat atau menjenguk kerumahnya, dan membantu meringankan beban murid semampunya.
- m. Hendaknya guru merendahkan hati kepada seorang murid atau siapapun yang menanyakan tentang pribadinya dengan Allah ta’ala.

Secara umum, guru adalah seorang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sedangkan secara khusus, guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Etika yang harus dimiliki seorang guru salah satunya adalah *Tahaqqaqat Syafaqatuh* (terbukti kasih sayangnya). Kasih sayang atau sikap penuh kasih tersebut tidak hanya terbatas

di dalam kelas tapi juga dalam pergaulan. Artinya guru memberi contoh pergaulan yang baik antara sesama guru dihadapan para murid, sebagai pendidikan bagi kebaikan agama dan pergaulan mereka. Selain itu, seorang guru perlu membangun hubungan yang harmonis antara guru dan muridnya sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dan mengetahui muridnya serta dapat memilih dan mengklasifikasi manakah pelajaran yang paling penting, cocok dan berguna untuk murid.⁴²

8. Adab Seorang Terhadap Buku Pelajaran

Adab terhadap buku atau kitab dijelaskan sebagai berikut:⁴³

- a. Seyogyanya bagi santri (pelajar) berusaha dalam memperoleh buku-buku yang dibutuhkannya, apabila memungkinkan dengan cara membeli dan apabila tidak maka dengan cara menyewa atau meminjam karena itu semua merupakan salah satu alat dalam menghasilkan ilmu pengetahuan, janganlah menganggap bahwa menghasilkan buku-buku tersebut dan juga karena banyaknya koleksi-koleksi buku itu sebagian dari ilmu dan mengumpulkannya akan menambah kepahaman. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh kebanyakan pelajar pada masa ini.
- b. Disunnahkan untuk meminjamkan buku pelajaran kepada pelajar lain asalkan tidak saling merugikan. Hendaknya peminjam berterima kasih kepada yang meminjami buku tersebut; dan tidak boleh berlama-lama meminjam buku tanpa ada kepentingan, sebaliknya dia segera mengembalikan buku itu ketika sudah selesai kebutuhannya.
- c. Ketika pelajar menyalin atau mempelajari buku pelajaran, maka tidak boleh meletakkannya di atas lantai dengan posisi terbuka, melainkan meletakkannya di antara dua buku atau dua benda maupun di atas meja belajar.
- d. Apabila meminjam sebuah buku atau membelinya maka telitilah dahulu pada awalnya, akhirnya, dan tengahnya danurut-urutannya pada setiap babnya dan halaman atau lembarnya.
- e. Ketika pelajar menyalin isi buku-buku pelajaran syari'at Islam, maka sebaiknya dia dalam keadaan suci, menghadap kiblat, suci badan dan pakaian dan memakai tinta yang suci. hasa Jawa: dampar) agar jilidan buku itu tidak cepat rusak.

Dengan demikian adab terhadap buku yang dijelaskan KH. Hasyim Asy'ari menerangkan tentang adab terhadap buku, pinjam meminjam buku sebagai bentuk tolong menolong dalam berbagi ilmu, meminjam atau membeli buku pelajaran, dan adab yang berkaitan dengan kegiatan penulisan maupun penyalinan buku-buku yang berisi berbagai disiplin ilmu dalam Islam dan membahas mengenai cara menulis nama-nama dan gelar penghormatan sebagai doa kepada nabi.⁴⁴

⁴² Uswatun Hasanah, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Peran Etika Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia," hlm. 99.

⁴³ Hasyim Asy'ari, *Adabu al- alim Wa Al-muta'allim*, hlm. 96–101.

⁴⁴ Umi Khariroh, "Etika Terhadap Buku (Studi Komparatif Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wa al-Muta'allim dan Syaikh Az Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim)," *IQRO: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2021): hlm. 137.

Berdasarkan pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang adab dalam belajar dapat disimpulkan menurut KH. Hasyim Asy'ari, dalam pendidikan Islam, baik guru maupun siswa harus mengikuti beberapa adab selama proses pembelajaran. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, diharapkan bahwa baik guru maupun siswa dapat mewujudkan adab pendidikan Islam dalam kehidupan mereka, baik saat mereka mengajar maupun sesudah mereka menyelesaikan proses pembelajaran. Adab tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran guru dan siswa. KH. Hasyim Asy'ari juga mengarahkan guru dan siswa agar berhasil dalam proses transformasi ilmu pengetahuan serta berhasil dalam pemanfaatannya.

C. Penutup/ Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait Pendidikan Islam dan Adab Belajar Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan Islam dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, hakikat pendidikan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari paling tidak terdapat dua kualifikasi. Pertama, arti penting pendidikan adalah untuk mempertahankan predikat makhluk paling mulia yang diletakkan pada manusia. Hal ini tampak pada uraian-uraian tentang keutamaan dan ketinggian derajat orang berilmu (*'alim*), bahkan dibanding dengan orang ahli ibadah sekalipun. Kedua, pendidikan terletak pada kontribusinya dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika. Rumusan itu terlihat pada uraian tentang tujuan mempelajari ilmu, yaitu semata-mata untuk diamalkan.
2. Adab dalam belajar perspektif KH. Hasyim Asy'ari yang telah dijelaskan dalam salah satu kitabnya *Adabul Alim Wal Muta'allim* yaitu yang meliputi keutamaan ilmu dan ulama serta keistimewaan belajar dan mengajar, adab pribadi seorang pelajar, adab murid terhadap guru, adab murid dalam belajar, adab pribadi seorang guru, adab guru dalam mengajar, dan adab terhadap buku.

Daftar Pustaka

- Ali, Zainuddin, 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amiruddin, Muhamad Faiz. 2018. "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1.
- Assuyuthi, Jamiu Al-ahadits, juz 9.
- Asy'ari, Hasyim 1415. *Adabu al- alim Wa Al-mutaallim*. makatabah al-turots al-Islami, ma'had Tebu Ireng Jombang.
- Awwaliyah, Robiatul dan Hasan Baharun. 2019. "Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam)." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 19, no. 1.
- Baso, Ahmad. 2019. *KH. Hasyim Asy'ari - Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*. Jakarta: Bahama Publisher.

- Dokumentasi, “detiksumut” 2023, diakses 7 November 2023, <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7021072/kacau-siswa-smp-pukul-guru-gegara-hal-sepele-begini-kronologinya>
- Dokumentasi, “Kompas” 2023, diakses 11 November 2023, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/27/turut-saksikan-penganiayaan-trauma-siswa-dan-guru-di-demak-bakal-dipulihkan>.
- Fauzi, Imron. 2018. “Dinamika kekerasan antara guru dan siswa: Studi fenomenologi tentang resistensi antara perlindungan guru dan perlindungan anak.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2.
- Furqan, Muhammad. 2021. “Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy’ari (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru)” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1.
- Ghoffar, Abdul. 2005. *Tafsir Ibnu Katsir*. Tafsir Ibnu Katsir. Bogor: Pustaka Imam Syafii.
- Hasanah, Uswatun. 2022. “Pemikiran Kh. Hasyim Asy’ari Tentang Peran Etika Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia.” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 7, no. 1.
- Hidayah, Hikmatul. 2023. “Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam.” *JURNAL AS-SAID* 3, no. 1.
- Hakim, Lukmanul. “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Studi Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’Alim.” *Mediakita* 3, no. 1.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Bandung.
- Khariroh, Umi. 2021. “Etika Terhadap Buku (Studi Komparatif Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul ‘Alim wa al-Muta’allim dan Syaikh Az Zarnuji dalam Kitab Ta’limul Muta’allim).” *IQRO: Journal of Islamic Education Vol. 4, No.2, Desember 2021* 13, no. 2.
- Mukhlis. 2020. “Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari.” *Jurnal As-Salam* 4, no. 1.
- Nahar, Syamsu dan Suhendri. 2021. *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy’ari*, Medan: Penerbit Adab.
- Shihab, Quraish Shihab. *Tafsir Al Mishbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Jilid 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suardi, M. 2018. *Belajar & Pembelajaran*. Deepublish.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara, 2011.
- Zulkifli. 2019. “Konsep Pendidikan Dalam Islam.” *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 2.